

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam bab-bab terdahulu telah diuraikan perihal al-Qur'an sebagai kalam Allah yang kebenarannya bersifat mutlak. Ayat-ayatnya saling menguatkan dan mempunyai banyak sifat. Ada ayat-ayat *muta'aridah* yang tampak kontradiktif dan ayat-ayat *mukhtalifah* yang beredaksi mirip dengan segala variannya. Kemudian dikemukakan pemikiran tentang cara memahami ayat-ayat tersebut sehingga keseluruhannya eksis dan berfungsi, maka sebagai upaya memahami tulisan ini secara mudah dan singkat, penulis menyajikan poin-poin kesimpulan sebagai berikut :

1. Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan dengan ilmu-Nya yang Mahatinggi sehingga tidak ada *ikhtilāf* signifikan dalam bentuk apapun. Ayat-ayatnya mempunyai sifat yang berbeda-beda, tetapi saling menguatkan satu sama lain, sehingga menghasilkan keutuhan pesan yang sempurna.

Terdapat ayat-ayat *muta'aridah* (kontradiksi isi) yang pesannya tampak berlawanan antara ayat yang satu dengan ayat yang lain, baik bidang hukum maupun selain hukum. Terdapat pula ayat-ayat *mukhtalifah* (kontradiksi redaksi) yang redaksinya mirip dan serupa tapi tidak sama. Ayat *mukhtalifah* mempunyai tiga varian, yakni *tabdīl* (penggantian kata), *taqdīm wa ta'khīr* (penempatan posisi kata,

didahulukan dan diakhirkan) dan *ziyādah wa nuqṣān* (penambahan atau pengurangan kata), disamping ada kolaborasi dari tiga varian tersebut. Selanjutnya, *mukhtalifah* tampil dalam bentuk *khabar* dan bentuk *ḥiwar*.

Prinsip dasar tulisan ini adalah mengoptimalkan semua ayat al-Qur'an sebagai berfungsi *hudā, bayyināt* dan *furqān*, sehingga hanya cara *al-jam'* atau pemaduan saja yang dipakai. Implementasi *al-jam'* ini dituangkan dalam *manhaj tawfīqiy* atau teknik pemaduan antar ayat kontradiktif dengan empat pendekatan, yaitu : pertama, pendekatan historis atau latar belakang turunnya ayat, dengan memanfaatkan *sabab al-nuzūl, asbāb al-nuzūl*, dan *qiṣṣah al-nuzūl*. Kedua, pendekatan konteks, dengan melihat kondisi lingkungan dan keberadaan *mukhāṭab*, sehingga kondisi waktu ayat turun atau *sha'n al-nuzūl* amat jelas terbaca. Ketiga, pendekatan bahasa. Penbendaharaan makna dari sebuah kata dan kaedah bahasa Arab memperkaya tawaran arti sehingga memungkinkan memilih makna paling tepat, dan keempat, pendekatan *qirā'ah. Wujūh al-qirā'at* dalam al-Qur'an melahirkan efek makna yang variatif sesuai varian bacaan, sehingga sajian arti menjadi lebih banyak.

Sebagai konsekuensi dari prinsip *al-jam'*, maka semua metode pemahaman yang berlawanan ditolak, seperti *al-naskh*, karena berakibat disfungsi terhadap salah satu nas, *al-bada'*, karena berakibat distorsi, *al-tarjīh*, karena berakibat diskriminasi dan *al-tawaqquf*, karena berakibat prokrastinasi atau penelantaran.

2. *Manhaj tawfiqiy* dengan segala pendekatannya tersebut digunakan untuk memahami ayat-ayat kontradiktif, baik *muta'aridah* maupun *mukhtalifah*. Penggunaan *manhaj* tersebut disesuaikan dengan sifat masing-masing ayat yang diteliti, sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh dan berfungsi.

Sabab al-nuzul digunakan untuk memahami ayat-ayat *muta'aridah* dan *mukhtalifah* dari sisi latar belakang historis, sehingga mempertegas maksud pesan yang terkandung dalam ayat yang diteliti. Konteks dipakai untuk memposisikan ayat sesuai kondisi *mukhatab* dan lingkungan di mana ayat tersebut turun. Kondisi *mukhatab* yang dimaksud meliputi identitas dan karakter, sedangkan lingkungan adalah suasana setempat dan letak geografis. Bahasa digunakan untuk memahami arah pesan dan *wajh al-khitab*, baik dari sisi makna mufradaf atau makna *jumal*, *siyaq al-kalam* maupun *munasabah* antar ayat dan antar surat, sedangkan *qira'ah* digunakan untuk menyajikan varian pembacaan sesuai riwayat *mutawatirah*, sehingga lahirlah banyak arti akibat perbedaan *qira'ah* tersebut. Selanjutnya dipilih arti yang sesuai.

Dengan mengedepankan *manhaj tawfiqiy* yang ternyata bisa memadukan semua ayat-ayat *muta'aridah* dan ayat-ayat *mukhtalifah* dengan segala variannya sehingga semuanya eksis tanpa harus ada disfungsi, maka tulisan ini memastikan bahwa pada hakekatnya, sungguh kontradiksi dalam al-Qur'an itu tidak ada. Kontradiksi hanya ada dalam pemikiran ilmuwan, bukan pada hakekat ayat al-Qur'an.

B. Implikasi Teori

Obyek penelitian ini adalah Kalam Allah yang berkebenaran mutlak, tidak terdapat *ikhtilāf* dan tidak pula ada kesia-siaan sedikitpun. Menyikapi ayat-ayat *muta'arīdah* dan *mukhtalifah* dipakai *manhaj tawfīqi* atau teknik pemaduan dengan pendekatan sejarah, konteks dan bahasa. Dengan demikian, *al-jam'* menjadi utama dan teori lain yang tidak sejalan, seperti *naskh*, *tarjīh* dan *tawaquf* tidak dipakai.

Ide besar *al-jam'* adalah menjadikan semua *naṣṣ* atau ayat al-Qur'an bahkan huruf-hurufnya bermakna dan berfungsi seoptimal mungkin sebagai "*hudā*", "*bayyināt*" dan "*furqān*" bagi kemaslahatan umat manusia dan orang-orang bertaqwa, tanpa ada satupun yang sia-sia.

Dengan paparan di atas, tulisan ini tidak serta-merta terfokus kepada pembicaraan *naskh* dalam artian dipakai atau *dinafikan* dalam *istinbāṭ* hukum, karena *naskh* hanyalah cara dan sebuah pilihan dalam berfikir akademik. Karena ide besar tulisan ini adalah *al-jam'*, di mana semua ayat bahkan huruf dalam al-Qur'an adalah berfungsi, maka penafian terhadap *naskh* menjadi keniscayaan.

Selanjutnya, tulisan ini lebih berfokus kepada penyelesaian ayat-ayat *muta'arīdah* dan *mukhtalifah* dengan teknik *al-jam'* yang menggunakan *manhaj tawfīqi* dengan segala pendekatannya sebagai konsekuensi penafian *naskh*. Dibuktikan secara akademik, bahwa tidak hanya ayat-ayat *muta'arīdah* saja yang bisa difahami secara pemaduan tanpa disfungsi, bahkan ayat-ayat *mukhtalifah* pun demikian halnya.

Kerja ini lebih aplikatif dibanding sekedar berkuat pada penafian *naskh*. Sebab, meskipun *naskh* telah dinafikan, tetapi kerja akademik belum selesai, masih menyisakan pekerjaan rumah akibat penafian tersebut. Semisal pertanyaan : "lantas ayat-ayat *muta'aridah* dan *mukhtalifah* difahami bagaimana?" Dan tulisan ini menjawab, dengan *manhaj* ini, otomatis metode *naskh* tidak lagi berguna.

C. Keterbatasan Studi

Keterbatasan amat melekat pada diri pribadi peneliti, kemampuan dan waktu sehingga tulisan ini jauh dari sempurna. Beberapa bidang masih sangat memungkinkan untuk dikembangkan, antara lain :

Pertama, terbuka peluang menulis ulang ayat-ayat *muta'aridah* yang diselesaikan dengan pendekatan dan argumen lain yang lebih atraktif dan kontekstual.

Kedua, ayat-ayat *mukhtalifah* pada tulisan ini hanya diambil secara *sampling*. *Mukhtalifah* dengan varian lain di luar tulisan ini masih banyak dan telah lama menunggu sentuhan tangan-tangan cerdas yang berkenan.

Ketiga, ayat-ayat *mutakarrirah* telah disepakati oleh *rijāl al-tafsīr* sebagai punya *stressing* sendiri-sendiri, tetapi elaborasi spesifik yang memadai hingga kini belum kunjung.

D. Penutup

Pada akhir penulisan penelitian ini, penulis bersyukur kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* dan mengharap kritik dari semua pihak yang

berkeahlian. Dengan demikian hasil penelitian ini diharap menjadi lebih sempurna.

Terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan tulisan ini. *Bārak Allāh fīkum wa jazākum Allāh khayra*. Tidak ada gading yang tidak retak, tetapi justru retak itulah salah satu tanda bahwa dia benar-benar gading. Terpujilah hamba Allah yang berkenan menyempurnakan tulisan ini. Semoga bermanfaat.